

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam pembangunan suatu bangsa khususnya dibidang pendidikan. Sehingga peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Dalam era globalisasi, sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi tumpuan utama agar suatu bangsa berkompetensi. Sehingga pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan, khususnya dalam pendidikan formal yang merupakan salah satu wahana dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas.

Kegiatan pembelajaran di sekolah adalah interaksi guru dengan siswa dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang telah tersusun dalam suatu kurikulum. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran para guru disamping menguasai bahan atau materi pelajaran perlu juga mengetahui bagaimana cara materi itu disampaikan dan bagaimana pula karakteristik siswa yang menerima materi pelajaran tersebut. Namun kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal ini terlihat jelas dari berbagai pemberitaan di media massa baik media cetak maupun elektronika sering dikemukakan mutu pendidikan di Indonesia masih rendah.

Rendahnya hasil belajar fisika yang diperoleh siswa mungkin disebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang digunakan oleh guru selalu sama sehingga menimbulkan kejenuhan pada diri siswa dan menyebabkan kegagalan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tersebut. Selain itu juga disebabkan berbagai hal termasuk didalamnya faktor yang terdapat didalam diri siswa seperti sikap mereka terhadap fisika, dimana mereka beranggapan bahwa pelajaran fisika lebih sulit, sehingga siswa lebih dahulu merasa jenuh sebelum mempelajarinya. Ini dapat diketahui dari hasil wawancara oleh penulis selama melaksanakan Program

Lapangan Terpadu (PPLT). Sehingga ini merupakan sifat negatif yang menyebabkan dorongan untuk belajar lebih giat akan menjadi rendah, sehingga siswa menjadi pasif.

Permasalahan tersebut sebenarnya dapat diatasi jika guru dapat melihat permasalahan-permasalahan di kelas dan mencari suatu pendekatan belajar yang tepat agar materi pelajaran yang disampaikan dapat diserap dan dipahami oleh siswa dengan baik, salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kemampuan siswa.

Banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam hal meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia seperti penyediaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), penyediaan perlengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran sampai diadakannya sertifikasi untuk guru-guru guna meningkatkan profesionalisme guru dalam mendidik para siswa guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Dari beberapa upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia sudah menunjukkan peningkatan tetapi masih kurang memuaskan.

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu ditunjukkan berdasarkan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Primary Years Program (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Middle Years Program (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Diploma Program (DP). (Marhenyantoz, 2011)

Begitu juga dari data *Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2011* yang dikeluarkan UNESCO dan diluncurkan di New York pada Senin, 1/3/2011, indeks pembangunan pendidikan Indonesia berada pada urutan 69 dari 127 negara yang disurvei. Tahun lalu dengan ukuran yang sama, peringkat Indonesia berada pada urutan 65 (Mudjia Rahardjo, 2011), dan berdasarkan dari

pengalaman peneliti selama Program Pengalaman lapangan (PPL) di sebuah sekolah juga menunjukkan minat belajar yang rendah.

Berdasarkan dari data diatas penyebab rendahnya pendidikan di Indonesia ialah kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan education function atau input-output analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua input (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan output yang dikehendaki. Masalah input antara lain: rendahnya prestasi siswa, rendahnya sarana dan prasarana, rendahnya pembangunan infrastruktur, pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna, efisiensi adalah bagaimana menghasilkan efektifitas dari suatu tujuan dengan proses yang lebih “murah”. Dalam proses pendidikan akan jauh lebih baik jika kita memperhitungkan untuk memperoleh hasil yang baik tanpa melupakan proses yang baik pula. Konsep efisiensi akan tercipta jika keluaran yang diinginkan dapat dihasilkan secara optimal dengan hanya masukan yang relatif tetap, atau jika masukan yang sekecil mungkin dapat menghasilkan keluaran yang optimal.

Beberapa masalah efisiensi pengajaran di Indonesia adalah mahalnya biaya pendidikan, waktu pengajaran, mutu pengajar meliputi kompetensi, sertifikasi guru yang belum berdampak nyata terhadap mutu pendidikan, ini terbukti dari guru-guru yang telah serifikasi masih menggunakan model konvensional yaitu cara mengajar dengan model ceramah yang mengakibatkan proses pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher center), sementara itu guru dituntut dapat menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi yang dapat menciptakan situasi belajar yang bertujuan proses pembelajaran tersebut membuat siswa aktif atau proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa. (Handriyanti, Chintia, 2012)

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan bekerjasama memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya dan saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-temannya. Dalam konteks saling tukar-pengetahuan, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, antar siswa dan guru, dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pokok dalam pembelajaran kooperatif.

Untuk menciptakan kinerja siswa dalam kelompoknya adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran dimana siswa dipasangkan secara merata yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah dalam suatu kelompok sebanyak 4-5 orang. Setiap sekolah haruslah heterogen yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan rendah, sedang, dan tinggi.

Penelitian sebelumnya tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga pernah diterapkan oleh Setiogohadi (2014). Peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII-2 SMP Negeri 24 Palembang. Aktivitas belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 16,6% secara klasikal.

Adapun kelemahannya adalah ada kelompok yang kurang bisa melakukan kerjasama dengan alasan kelompoknya tidak sesuai dengan keinginannya, dan siswa kurang mampu memanfaatkan waktu dalam bekerjasama membahas soal yang diberikan sehingga pada waktu presentasi siswa terburu-buru mengerjakannya, oleh sebab itu untuk mengurangi kelemahan dari model STAD tersebut maka dapat dikombinasikan dengan menggunakan beberapa media seperti media peta konsep, media power point ataupun media animasi flash.

Berdasarkan uraian diatas maka, peneliti berkeinginan melakukan penelitian yang berjudul : “ **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Terintegrasi Media Animasi Flash Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester Genap SMA Negeri 17 Medan T.P.2015/2016** ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan oleh kondisi yang diciptakan atau yang terjadi di lingkungan pembelajaran. Maka masalah-masalah yang teridentifikasi dalam uraian latar belakang di atas adalah :

1. Hasil belajar yang diperoleh siswa di sekolah kurang maksimal dalam pembelajaran.
2. Kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran fisika.
3. Persepsi siswa yang masih dominan beranggapan bahwa belajar fisika itu sulit.
4. Pembelajaran masih berpusat kepada guru (teacher center).
5. Metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan penulis dalam hal ini kemampuan biaya dan waktu, juga agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah maka perlu adanya batasan masalah dan identifikasi masalah. Dalam hal ini, masalah-masalah yang dibatasi penulis adalah :

1. Pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD terintegrasi media animasi flash dan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa.
2. Materi yang diajarkan adalah Listrik Dinamis di kelas X semester Genap SMA Negeri 17 Medan T.P. 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terintegrasi media animasi flash pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester Genap SMA Negeri 17 Medan T.P. 2015/2016

2. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester Genap SMA Negeri 17 Medan T.P. 2015/2016
3. Bagaimanakah peningkatan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terintegrasi media animasi flash pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester Genap SMA Negeri 17 Medan T.P. 2015/2016
4. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terintegrasi media animasi flash terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester Genap SMA Negeri 17 Medan T.P. 2015/2016

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terintegrasi media animasi flash pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester Genap SMA Negeri 17 Medan T.P. 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester Genap SMA Negeri 17 Medan T.P. 2015/2016.
3. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terintegrasi media animasi flash pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester Genap SMA Negeri 17 Medan T.P. 2015/2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terintegrasi media animasi flash terhadap hasil belajar siswa pada materi Listrik Dinamis kelas X Semester Genap SMA Negeri 17 Medan T.P. 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yang diharapkan penulis ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terintegrasi media animasi flash pada materi pokok Listrik Dinamis kelas X Semester Genap SMA Negeri 17 Medan T.P.2015/2016.
2. Sebagai bahan informasi alternatif dalam pemilihan model pembelajaran.

1.7 Defenisi Operasional

1. Pengaruh merupakan sebagai akibat yang dilakukan sesuatu (*treatment*) terhadap sesuatu.
2. Model pembelajaran adalah pola interaksi peserta didik dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang ditetapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
3. *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran dimana siswa dipasangkan secara merata yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah dalam suatu kelompok sebanyak 4-5 orang.
4. Media Pembelajaran *Flash* adalah media yang berbasis computer yang menyajikan informasi berbentuk dokumen yang hidup, dapat dilihat dilayar monitor dan ketika diproyeksikan ke layar dapat didengarkan suara dan dilihat gambarnya (video dan animasi).
5. Hasil Belajar adalah kemampuan perolehan peserta didik sebagai hasil dari proses belajar yang ia lakukan dan upaya belajar yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar-mengajar dan menunjukkan sejauh mana perkembangan ataupun daya tangkap siswa terhadap materi yang diajarkan.